

SEJARAH BALAGAH: ANTARA MA'RIFAH DAN ŞINĀ'AH

Oleh: Ibnu Samsul Huda

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Jl. Surabaya No.06 Malang
e-mail: AbuNilna@yahoo.com

Abstract

When the literary world enters the realm of scientific study, the arbitrariness and the infinity of expression, which is the main characteristic of literary work, should be evaluated based on an objective standard of science. Balagah, a literary theory born and developed in Arab, has also undergone a process of standardization of concepts and theories as other sciences. This paper describes the history of balagah from embryonic phase until it has been structured to be a science with a set of scientific theories. A historical approach is expected to be able to reveal historical facts related to the codification of balagah since the beginning of its existence until its latest development. The systematization and theorization of balagah had been done since there was a trend of translations of Greek philosophy into Arabic. The demand of scientific knowledge in Greek tradition greatly endorsed the theorizing of balagah. Standardization of the theory of balagah positively facilitates learners to understand the science of balagah and to have scientific accountability. However, the systematization of balagah has led this study to a static condition. In addition, the orientation of balagah is more in linguistic (syntax) area.

Kata kunci: balagah; sejarah; *şinā'ah*; *ma'rifah*.

A. PENDAHULUAN

Sebagai ilmu yang berfungsi untuk menganalisis teks, balagah melalui proses yang panjang sebelum ia menjadi seperangkat ilmu yang baku. Balagah pada stadium embrionalnya, merupakan

sebuah kerangka apresiasi karya sastra secara umum tanpa aturan-aturan dan teori. Dalam khazanah ilmu-ilmu bahasa Arab, dikenal istilah *ma'rifah* dan *ṣinā'ah*. *Ma'rifah* memiliki pengertian yang luas, mencakup keseluruhan pengetahuan yang tidak harus berlandaskan pada sebuah teori yang pasti, sedangkan *ṣinā'ah* adalah ilmu, dihasilkan dengan latihan-latihan atau kajian yang memiliki panduan dan argumentasi ilmiah (Hasan, 2000: 57).

Secara sederhana, *ma'rifah* merupakan terjemahan dari pengetahuan (*knowledge*) dan *ṣinā'ah* merupakan terjemahan dari ilmu (*science*). Balagah dalam arti *ma'rifah* adalah orientasi *balāgī* dalam kritik sastra Arab sebelum ia dibakukan, sedangkan balagah dalam arti *ṣinā'ah* adalah fase balagah ketika telah disusun menjadi seperangkat ilmu dengan teori-teori tertentu. Perjalanan balagah dari *ma'rifah* menjadi *ṣinā'ah* ini juga menjelaskan bahwa balagah adalah ilmu sastra yang murni lahir dari peradaban Arab. Filsafat dan logika Yunani berperan mendorong sistematisasi dan teorisasi balagah sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki obyektifitas analisis.

Tulisan ini membahas perjalanan sejarah balagah, sejak masih berada pada periode *ma'rifah*, yang mengalir begitu saja dari lisan orang Arab, hingga dikristalkan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada periode *ṣinā'ah*.

B. BALAGAH PERIODE MA'RIFAH

1. Orientasi *Balāgī* dalam Kritik Sastra Arab

Dalam bahasa Arab, kritik sastra disebut dengan *naqd al-adab*, sejarah sastra dipadankan dengan *tārīkh al-adab*, dan ilmu sastra biasa diterjemahkan dengan *nazariyyāt al-adab*. Ahmad Syāyib membagi ilmu sastra Arab—sama dengan klasifikasi sastra Barat—menjadi tiga bagian. Hanya saja dia tidak memakai istilah *nazariyyāt al-adab* sebagai padanan dari teori sastra. Menurut Ahmad Syāyib (1964: 49), ketiga bagian Ilmu sastra Arab adalah: (1) *al-Naqd al-Adaby*, (2) *al-Balāgah*, dan (3) *Tārīkh al-Adab*. Istilah

nazariyyāt al-adab jarang ditemukan dalam tradisi penulisan keilmuan sastra Arab, yang sering dijumpai adalah tiga ragam ilmu berdasarkan pembagian di atas.

Ada kaitan yang erat antara sejarah sastra, ilmu balagh (*ma'āni*, *bayān*, dan *badi'*), dan kritik sastra. Ibarat memakan mangga, sejarah sastra memberi gambaran awal akan klasifikasi dan jenis-jenis mangga. Ilmu *ma'āni* adalah pisau sebagai alat untuk mengupas dan memotong agar bisa masuk ke dalam mulut, ilmu bayan memberikan berbagai macam bentuk penyajian mangga yang benar, sedangkan ilmu *badi'* adalah panduan keindahan penyajian baik dari segi tampilan maupun rasa mangga agar semakin nikmat. Kegiatan lidah yang merasakan dan menilai asam dan manisnya mangga adalah kerja kritik sastra.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, sebenarnya mana yang muncul terlebih dahulu antara balagh dan kritik sastra? Jawaban atas pertanyaan ini tampaknya bisa berbeda, tergantung dari mana melihatnya. Jika yang dianggap balagh adalah panduan estetis dalam menilai karya sastra, maka balagh jelas lebih dulu ada dibandingkan dengan kritik sastra, karena seorang kritikus pasti telah memiliki aturan dan panduan estetis tertentu sebelum ia menilai sebuah karya sastra. Meskipun tidak dideskripsikan secara teoritis, panduan kriteria estetika sastra telah ada dan melekat pada seorang kritikus. Sebaliknya, jika yang dimaksud dengan balagh adalah seperangkat model kajian yang telah dibakukan secara teoritis, maka balagh mesti muncul belakangan setelah kritik sastra. Karena balagh membutuhkan beragam penelitian karya sastra—kerja kritik—yang kemudian disimpulkan menjadi sebuah metodologi dan teori, jadi setelah terdapat beragam analisa kritik, balagh baru dirumuskan secara teoritis.

Untuk melacak orientasi *balāḡī* dalam karya sastra Arab, ada baiknya dikemukakan contoh syair yang diungkapkan oleh sastrawan pra-Islam dan masa awal Islam. Misalnya, syair yang

diungkapkan oleh Nābigah al-Žubyānī dalam memuji Nu‘man ibn Munzīr (al-Iskandari, 1916: 66).

ألم تر أن الله أعطاك سورة # ترى كل ملك دونها يتذبذب
فإنك شمس والملوك كواكب # إذا طلعت لم يبد منها كوكب

Tidaklah engkau tahu, Tuhan telah memberimu posisi yang amat mulia

Engkau tahu bagaimana raja-raja yang lain merangkak di sekelilingmu

Sungguh..! engkau matahari dan raja yang lain itu bintang-bintang

Jika matahari bersinar, tak satupun dari bintang-bintang itu tampak

Dengan melihat dua bait syair di atas, kita tahu bagaimana sesungguhnya *uslūb tasybīh* telah digunakan dalam karya sastra Arab klasik jauh sebelum istilah ilmu balagah ada. Meskipun belum dideskripsikan secara teoritis, model pola kalimat seperti itu telah sering digunakan oleh para penyair. Nābigah menyamakan Ibn Munzīr dengan matahari, yang dalam analisa ilmu balagah *tasybīh* seperti itu disebut *tasybīh balīg*, karena tidak disebutkan *adāt tasybīh* dan *wajh syibh*. Meski belum ada teorisasi yang baku akan kaidah tasybih pada saat itu, dengan menyandarkan pada rasa sastranya, Nābigah tahu bahwa model penggambaran kalimat dengan gaya bahasa seperti ini indah.

Orientasi kajian *balāgī* sebenarnya telah ada dalam kritik sastra Arab sebelum ia terpengaruh oleh budaya manapun. Jadi, kurang tepat jika dikatakan bahwa balagah ditransfer secara utuh dari budaya non Arab. Memang benar bahwa konsepsi dan sistematisasi balagah dipengaruhi oleh logika dan retorika Yunani, tetapi konten ilmu balagah merupakan penelusuran pengetahuan bahasa Arab secara induktif yang kemudian menghasilkan beragam teori-teori ilmu balagah.

Sebenarnya, para sejarawan dan kritikus sastra pada periode *ma'rifah* telah merumuskan berbagai konsep berfikir dalam analisa teks. Pengertian dan istilah yang mereka pakai sebenarnya sudah sangat bisa difahami, tetapi mereka belum menyatukan beragam keterangan dan penjelasan tersebut dalam satu kumpulan teori yang baku. Selain itu, pengertian terhadap berbagai istilah tersebut dimaksudkan hanya untuk menerangkan dan memahami, bukan sebagai pembakuan teori yang pasti dan baku. Pembahasan yang mereka lakukan juga masih campur aduk, menyangkut seluruh pengetahuan yang mereka miliki, dan belum ditujukan kepada satu orientasi ilmu.

Dalam tradisi keilmuan bahasa Arab jahiliyyah, sudah terdapat istilah '*ilmu al-bayān* (sebagian sumber menyebut *al-fann al-bayānī*). Namun, istilah *bayān* di sini bukan merupakan bagian dari ilmu balagh seperti yang kita kenal sekarang, yang berarti mengungkapkan satu gagasan dengan berbagai variasi bahasa, *haqq* ataupun *majāzī*. Istilah *bayān* pada masa jahiliyyah memiliki arti yang umum, menyangkut ilmu balagh secara keseluruhan. Al-Bayān pada masa ini berarti mengungkapkan apa yang terbersit dan terdetik dalam pikiran dengan menggunakan ungkapan yang benar, jelas, dan indah sesuai dengan selera dan situasi. Secara singkat '*ilm al-bayān* pada saat itu bertujuan untuk mengungkapkan kalimat yang *fasīh*, *balīg* dan memenuhi kriteria keindahan kalimat (Ibrahim, 1937: 9).

Istilah *badī'*, yang merupakan keindahan kalimat sebenarnya secara prosedural juga telah ada pada masa jahiliyyah dan awal Islam. Namun, yang pertama kali memasukkan kata *badī'* sebagai kategori keindahan ujaran dalam syair adalah Muslim Ibn Walīd (w. 218 H). Kata *badī'* pada awal kemunculannya diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan kreasi baru dalam estetika kalimat dan keindahan ungkapan. Kata *badī'* belum diartikan dengan khusus sebagai keindahan kalimat yang memiliki bagian-bagian tertentu seperti yang ada dalam terminologi ilmu *badī'* sekarang, tetapi masih memiliki arti yang sangat umum (Husain, 1986: 29 – 30).

2. Studi Metodologis dalam Balagh

Istilah-istilah yang ada pada masa Jahiliyyah hingga masa Bani Umayyah kebanyakan belum memiliki arti secara terminologis. Metodologi ilmu dalam ranah sastra baru muncul pada abad keempat, meskipun konsepsi berfikir rasional telah diperkenalkan oleh Ibn Qutaibah pada abad ketiga (213–276 H). Ibn Qutaibah adalah tokoh yang banyak memasukkan logika Yunani dalam sastra Arab. Ada yang menyebutkan bahwa Ia memiliki rasionalitas yang melebihi rasa sastranya. Oleh karena itu, Ibn Qutaibah dikategorikan sebagai sejarawan dan kritikus sastra, bukan sebagai ulama balagh (Manzūr, 1948: 33–34).

Tokoh sastra Arab yang pertama kali dianggap memiliki metodologi dalam analisa teks sastra adalah Ibn al-Mu'taz. Ibn Mu'taz menamai bukunya *al-Badī'*, sebagai sebuah metodologi dan kriteria kajian teks. Model kalimat yang memiliki keindahan *badī'i*, sebenarnya telah ada semenjak masa jahiliyyah, tetapi metodologi dan perumusan karakter-karakter ragam *badī'* baru dimulai oleh Ibn Mu'taz. Ibn Mu'taz banyak memberikan istilah-istilah baru dalam ilmu *badī'* dan secara jelas dia mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut belum dirumuskan oleh ulama sebelumnya. Namun menurut Manzūr (1948: 33), Ibn Mu'taz banyak merujuk kepada buku Aristoteles "*The Rethorycs*". Meskipun Ibn Mu'taz mengatakan bahwa dia menulis *al-Badī'* pada tahun 274 H dan Hanīn Ibn Ishaq menterjemahkan "*The Rethorycs*" pada tahun 696 H. Menurut Manzūr tidak mustahil bahwa buku Aristoteles telah difahami masyarakat Arab sebelum penerjemahan buku tersebut.

Untuk menguatkan argumentasinya, Muhammad Mandzūr menganalisa beberapa istilah yang dimunculkan oleh Ibn Mu'taz dalam *al-Badī'*. Pada bagian ketiga dari "*The Rhetoric*" – dengan tema "*phrase*" – Aristoteles membagi *phrase* menjadi empat bagian yaitu, *metaphor (isti'ārah)*, *antithesis (tibāq)*, *paronomasia (jinas)*, dan *epanalepsis (raddu i'jāz al-kalām 'ala ma taqaddamahā)*. Keempat istilah ini sama persis dengan kelima bagian yang dijelaskan Ibnu Mu'taz dalam buku *al-Badī'*. Satu bagian yang terakhir, "*al-mazhab*

al-kalāmi" sebagaimana diakui sendiri oleh Ibn Mu'taz dinukil dari al-Jāhiz (Mandzūr: 44 – 45).

Tokoh-tokoh Balagah dalam periode ini merupakan pendiri sebenarnya ilmu Balagah. Meskipun belum mengumpulkan tema-tema balagah secara utuh dalam satu disiplin ilmu, merekalah yang mencurahkan kemampuannya untuk merumuskan cara kerja penggalan makna teks sastra. Tokoh-tokoh dalam periode *ṣinā'ah* kebanyakan hanya menyimpulkan dan membukukan dari yang berserakan di dalam karya-karya mereka. Beberapa karya dalam periode ini adalah *I'jāz Al-Qur'an* karya al-Bāqillāni, *Bayān I'jāz Al-Qur'an* karya al-Hithabi, *al-Nukat fī I'jāz Al-Qur'an* karya al-Rummānī, *Ma'āni Al-Qur'an* karya al-Farrā', *Ta'wil Musykil Al-Qur'an* karya Ibn Qutaibah, *Dalā'il al-I'jāz* karya al-Jurjānī, *al-Jumān fī Tasybihāt Al-Qur'an* karya Ibn Qānaya, *Badī' Al-Qur'an* karya Ibn Abi al-Iṣbā', dan *al-Ṭirāz al-Mutaḍamman li Asrār al-Balagah wa 'Ulūm I'jāz Al-Qur'an* karya Alawī (Abdullah, t.t.: 11).

Seperti telah disinggung di atas, pada masa Abbasiyah terjadi gelombang besar-besaran penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Salah satu tokoh yang sangat terkenal pada masa itu adalah Qudāmah Ibn Ja'far (337 H). Meskipun Qudāmah mendapat kritikan dari beberapa sarjana sastra belakangan—seperti Ṭahā Husain— karena dianggap kurang memahami pemikiran Aristoteles dengan benar, tetapi ia telah melakukan usaha analisa teks yang banyak memberikan sumbangan pada khazanah keilmuan Arab klasik (Ḍaif, 1965: 69 – 71).

Pada tahun 1932, 'Abd al-Hamid al-'Ibādī menemukan manuskrip yang diberi judul "*naqd naṣr*" yang dinisbatkan kepada Qudāmah Ibn Ja'far. Namun, dari beberapa sumber yang ditemukan tidak ditemukan keterangan bahwa Qudāmah pernah menulis buku dengan judul ini. Pernyataan 'Abd al-Hamid ini pada tahun 1948 M/1368 H mendapat bantahan dari Hasan 'Abd al-Qadīr dengan menulis makalah pada majalah "*Majma' 'Ilm al-'Arabī*". Menurut Abd al-Qādir, manuskrip ini merupakan bagian dari buku *al-Burhān fī Wujūh al-bayān* yang ditulis oleh Ishaq Ibn

Ibrahim Ibn Sulaiman Ibn Wahab (+290-337), seorang ahli fiqh bermadzhab Syi'ah. Buku ini merupakan antitesis dari buku al-Jāhiz "*al-bayān wa al-tabyīn*". Menurut pengarang manuskrip ini, pembahasan masalah *bayān* bukan persoalannya ahli kalam seperti al-Jāhiz, namun sebenarnya yang berkompeten dalam *bayān* adalah ahli filsafat, yaitu mereka yang dengan cermat menganalisa buku-buku Aristoteles dalam logika, dialektika, rethorika dan puisi (Daif, 1965: 93 – 96).

Sarjana teologi Islam juga banyak memberikan kontribusi terhadap berkembangnya ilmu Balagah. Salah satu tokoh terkenalnya adalah Abū al-Hasan Ali ibn 'Isa Ibn Ali Ibn Abdillah al-Rummānī al-Ikhsyīdy (w. 386 H). Karyanya yang banyak membahas kajian balagah adalah *al-Nukat fī I'jāz Al-Qur'an*. Dalam bukunya ini, Rummānī menerangkan apa yang disebut dengan Balagah. Menurutny Balagah memiliki tiga jenis, yaitu: 1) Balagah tingkat tinggi, 2) Balagah tingkat rendah, dan 3) Balagah tingkat pertengahan. Balagah tingkat tinggi adalah *Balāḡah Al-Qur'an*, sedangkan dua tingkat lainnya adalah karya manusia. Balagah menurut Rummānī adalah penyampaian makna hingga merasuk ke dalam hati dengan model ujaran yang terindah. Dari definisi yang diberikan, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam Balagah: 1) menyampaikan gagasan sampai kedalam hati pendengar dan menancapkan ide pada pikirannya, 2) mengungkapkan gagasan ini dengan kalimat yang baik dan dan uslub yang indah. Balagah menurut Rummānī memiliki sepuluh tema, yaitu: *ījaz, tasybīh, isti'ārah, talā'um, al-fawāṣil, al-tajānus, al-taṣrīf, tadmīn, mubālagah* dan *ḥusn al-bayān* (Abu Satit, 1988: 67 – 68).

Selain Rummānī, ahli teologi Islam yang terkenal adalah al-Baqillānī yang menulis *I'jāz Al-Qur'an*. Baqillānī adalah tokoh yang menolak keras pendapat mu'tazilah bahwa kemu'jizatan Al-Qur'an dengan *ṣirfah*. Menurutny, kemu'jizatan Al-Qur'an terletak pada dirinya sendiri dan ke-balagahan-nya. Dalam *I'jāz Al-Qur'an*, ia menjelaskan aspek kemu'jizatan Al-Qur'an yang juga merupakan pendapat mayoritas ulama Asy'ariyah. Menurut

al-Baqillānī, kemukjizatan Al-Qur'an meliputi: 1) kandungan Al-Qur'an tentang hal-hal gaib, 2) cerita-cerita religius dan sejarah para Nabi, termasuk pernyataan bahwa Nabi Muhammad tidak dapat menulis dan membaca (*ummy*), dan 3) aspek balagh. Ia dengan sangat tegas menjelaskan bahwa aspek ketiga ini nyata dalam Al-Qur'an. Ia berkata, "Al-Qur'an itu memiliki susunan yang menakjubkan, struktur teksnya sangat memukau di bidang balagh, hingga pada standar yang manusia tidak tahu bagaimana harus menandinginya" (Daif, 1965: 107–108).

Sesuai dengan judulnya, *I'jāz Al-Qur'an* karya al-Baqillānī banyak membahas sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Baqillānī membahas tema-tema *I'jāz Al-Qur'an* menjadi delapan belas bab ditambah pembukaan dan penutup. Tema-tema balagh tampak jelas dibahas dalam bab keempat belas. Al-Baqillānī –sama dengan Rummānī– membagi tema balagh menjadi sepuluh bagian, yaitu: (1) *i'jāz*, (2) *tasybīh*, (3) *isti'ārah*, (4) *talā'um*, (5) *fawāṣil*, (6) *tajānus*, (7) *taṣrīf*, (8) *taḍmīn*, (9) *mubālagah*, (10) *ḥusnu al-bayān*. Namun, al-Baqillānī menyatakan bahwa pembagian kajian Balagh menjadi sepuluh bagian ini merupakan pembagian yang masih dangkal dan mengambil yang termudah saja (Abu Saṭīf, 1988: 122–124).

Al-Baqillānī juga menerangkan kemungkinan untuk mengkaji Al-Qur'an dari aspek *badī'*, sebuah standar keindahan stilistika yang biasa dinisbatkan pada puisi Arab sebagai jawaban atas kemungkinan mengkaji Al-Qur'an dengan kajian puisi. Meskipun Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan puisi, kriteria-kriteria yang digunakan dalam menganalisa puisi dapat dijadikan panduan untuk mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek sastranya.

Teolog Islam yang dianggap memberikan kontribusi terhadap kajian Balagh selain kedua tokoh di atas adalah Abdul Jabbar. Bukunya yang paling terkenal adalah *al-Mugnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl*. Bab keenam belas buku ini membahas permasalahan *i'jāz Al-Qur'an*. Kajian balagh dalam buku ini

diantaranya adalah pembahasan mengenai *faṣāhah*. Ia melansir pendapat gurunya Abi Hisyam al-Jubbā'i,

“Guru saya, Abi Hisyam, berkata: ‘kalimat itu dinyatakan fasih karena lafadnya fasih dan maknanya indah. Kedua aspek ini harus diperhatikan, karena kalau hanya lafadnya saja yang fasih dan maknanya lemah, maka kalimat tidak masuk dalam kategori fasih. Oleh karena itu dua aspek ini wajib disertakan dalam kalimat yang dinyatakan sebagai fasih. Kalimat yang fasih juga bukan karena memiliki susunan yang khas, karena seorang orator terkadang memiliki ungkapan yang lebih fasih daripada seorang penyair, dan mereka memiliki susunan yang berbed...”

(Ḍaif, 1965: 114–115)

Kritikus sastra yang banyak memberikan kontribusi pada kajian-kajian Balagah adalah Ibn Ṭabaṭaba (322 H). Seperti kebanyakan pemikir yang datang belakangan, pola pikir dan analisisnya sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikir yang datang sebelumnya. Karya Ibn Thabathaba banyak dipengaruhi oleh *al-Bayān wa Tabyīn*-nya al-Jāhīz. Selain itu, dalam membahas makna dan ujaran, dia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Qutaibah dalam buku *al-Syi'r wa al-Syu'arā'*. Pengaruh Jahiz tampak jelas ketika dia membagi puisi menjadi, (1) puisi yang kalimat dan maknanya elok, (2) puisi yang hanya bagus kalimatnya saja, (3) puisi yang hanya bagus maknanya saja, dan (4) puisi yang antara makna dan kalimatnya tidak ada yang bagus. Kategori ini sama dengan kategori Ibn Qutaibah yang banyak menerangkan pendapat al-Jāhīz, sebagaimana juga banyak dinukil oleh pemikir bahasa yang lain (Ḍaif, 1965: 123–124).

Selain para kritikus di atas, sarjana sastra banyak memberikan kontribusi dalam pembahasan tema-tema Balagah diantaranya adalah Abū Hilal al-'Askari (395/1004). Judul bukunya yang paling terkenal adalah *Ṣinā'atain (ṣinā'ah al-syi'r dan ṣinā'ah al-naṣr)*. Dalam tulisan ini, ia menerangkan pentingnya ilmu balagah untuk memahami *i'jāz Al-Qur'an* dan untuk membedakan antara kalimat yang baik dan kalimat yang

jelek dan sebagai panduan estetika seorang penulis dan penyair untuk menulis dengan baik dan benar. Tulisan Abū Hilal ini, sebagaimana diungkapkannya sendiri merupakan pelengkap dari tulisannya al-Jahiz yang konsep-konsep dan contohnya sulit dipahami (Daif, 1965: 140).

3. Berkembangnya Kajian-kajian Balagh

Dua tokoh yang dianggap mengembangkan kajian Balagh adalah Abdul Qahir al-Jurjānī dan Zamakhsyari. Al-Jurjānī lahir dan tumbuh besar di Jurjan, ahli dalam ilmu nahwu dan ilmu balagh dan meninggal pada tahun 471 H. Dia memiliki dua karya besar yaitu, *Dalā'il al-I'jaz* dan *Asrār al-Balāghah*. Dia, oleh kalangan ahli sejarah disebut sebagai pakar dan rujukan dalam ilmu balagh (Abu Satit, 1988: 25).

Hal terpenting yang sering disebut para pengkaji sastra Al-Qur'an mengenai al-Jurjānī adalah konsepnya tentang *al-nazm*. Konsep *nazm* menurut al-Jurjānī adalah mengkaji makna nahwu sekaligus hukumnya dalam sebuah kalimat dan mengurutkannya berdasarkan urutan makna rasional penuturnya. Menurutnya, yang dimaksud dengan nahwu tidak hanya terbatas pada nahwu seperti yang kita pahami sekarang, tetapi menyangkut pembahasan 1) '*Ilmu al-Ma'ānī (ta'rīf dan tankīr, žikr dan hażf, taqdīm dan ta'khīr, izhār dan idmār, faṣl dan waṣl, iḫlāq dan taqyīd)*, 2) Pembahasan '*ilm al-bayān* terdiri dari *tasybīh, majāz* dan *kināyah*, dan 3) Pembahasan *Ilmu Badi'* yang mempengaruhi perubahan makna, seperti *taqsīm* dan *jama'* (Abu Satit: 134–135). Dari pengertian *nazm* di atas, terlihat bagaimana Jurjānī menawarkan sebuah analisa yang berasal dari kompleksitas teori bahasa menjadi sebuah kajian yang padu.

Selain Abdul Qāhir al-Jurjānī, Zamakhsyari juga dianggap banyak mengembangkan tema-tema balagh. Nama lengkapnya Mahmud Ibn Umar Ibn Ahmad, lahir di Zamakhsyar, kawasan Khuwarizm Persia pada tahun 467 H. Ia adalah penganut aliran mu'tazilah, ahli di bidang tafsir, nahwu, linguistik, dan sastra. Ia

banyak melakukan perjalanan ke daerah-daerah untuk mencari ilmu dan pernah tinggal di Bagdad sebentar untuk kemudian berada di Makah dalam waktu yang relatif lama, di sana ia mengarang kitab tafsir yang amat terkenal "*al-Kasysyaf*", setelah masa yang cukup lama ia pulang ke kampung halamannya dan meninggal pada tahun 538 H. Di antara kitabnya yang terkenal adalah *al-Kasyyaf fi Tafsir Al-Qur'an*, *al-Faiq fi Garib al-Hadis*, *Nukat I'rab fi Garib al-I'rab fi Garib I'rab Al-Qur'an* (Abdullah, t.t.: 489–490).

Zamakhsyari merupakan deretan dari penggagas balagah dari kalangan Mu'tazilah. Dialah yang pertama kali menggunakan istilah *ilmu ma'ani* dengan pengertian yang ada buku-buku balagah periode *şinā'ah*. Zamakhsyari membagi ilmu balagah menjadi dua, *ilmu ma'ani* dan *ilmu bayan*. Dikatakan pertama kali karena Abdul Qāhir sebagai ulama sezamannya masih menyebut ilmu ma'ani dengan istilah '*ilmu al-nazm wa al-uslub*' (Daif, 1965: 221–222).

C. BALAGAH PERIODE ŞINĀ'AH

Seperti telah diungkapkan di atas, ilmu balagah mengalami dua fase besar, yaitu periode *ma'rifah* dan periode *şinā'ah*. Dalam periode *şinā'ah* ini, kajian Balagah yang berorientasi pada kajian teks secara menyeluruh dan mendalam seakan telah berhenti total. Kajian-kajian yang dilakukan lebih bersifat ensiklopedis pada karya-karya terdahulu. Rumusan-rumusan teori baru dalam menganalisa teks juga berhenti, yang ada hanya aplikasi teori secara parsial. Pada periode ini, para peneliti Balagah banyak berangkat dari teori yang telah dibakukan untuk menemukan pembuktiannya dalam teks tanpa berusaha menemukan teori baru.

Ilmuwan yang dianggap telah membakukan ilmu Balagah adalah Fakhrudīn al-Rāzī dengan bukunya *Nihayāt al-Ījaz fi Dirāyāt al-I'jāz* dan Sakkaki dengan bukunya *Miftāh al-'Ulūm*. Fakhruddin Muhammad Ibn Umar al-Razi lahir pada tahun 544 H

dan meninggal pada tahun 606 H. Ia memiliki beberapa karya seputar tafsir Al-Qur'an, fiqh, ilmu kalam, ilmu pengobatan dan kimia. Fakhruddīn al-Rāzi banyak melakukan diskusi mengenai pendapat-pendapat mu'tazilah, namun belakangan diketahui ia lebih dekat dengan aliran Asy'ariyah (Daif, 1965: 274). *Al-I'jāz* merupakan pensistematisasian kitab Abdul Qahir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balagh*, sebagaimana diungkapkannya sendiri pada bukunya. Dalam bukunya, Fakhruddīn al-Rāzi (1989: 50–51) mengungkapkan,

".... Abdul Qahir al-Jurjānī telah mengarang dua buku yang menjadi landasan bayān, yaitu *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balagh* yang berisi kaidah-kaidah unik dan kecermatan yang luar biasa. Selain itu Abdul Qahir juga menggunakan aspek penalaran, landasan historis, estetika sastra sekaligus pendekatan linguistik yang tidak dilakukan oleh sarjana muslim sebelumnya..... tetapi Abdul Qahir tidak begitu memperhatikan aspek keruntutan tema dan bab. Abdul Qahir juga terlalu bebas dalam pembahasan, tanpa memperhatikan tema dan bab.

Dalam *Nihayat al-Ījaz fi Dirāyat al-I'jāz*, setelah memulai pembahasan dengan penjelasan bahwa mu'jizat Al-Qur'an terletak pada *faṣāhah*-nya dan *faṣāhah* merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kajian Islam, Fakhruddīn al-Rāzi kemudian membagi bukunya menjadi dua tema besar. *Pertama*, pembahasan kalimat-kalimat tunggal (*mufradāt*). Bagian ini memuat tiga subbagian: 1) pendahuluan (pemaknaan ujaran, *balagh* dan *faṣāhah*), 2) makna ujaran (pembagian makna ujaran, keindahan, dan keistimewaan ujaran), 3) penunjukan makna (aturan dalam khabar, *haqīqah* dan *majāz*, *tasybīh*, *isti'ārah* dan *kināyah*). *Kedua*, struktur kalimat (*nazm*), bagian ini memuat lima pembahasan: 1) pengertian struktur kalimat, 2) *taqdīm* dan *ta'khīr*, 3) *faṣl* dan *waṣl*, (4) *haẓf*, *iḍmār* dan *ījāz*, (5) *inna* dan *innamā*.

Meskipun obyek kajian ilmu balagh belum dipetakan dengan jelas, pembahasan tema-temanya sudah tertata rapi. Fakhruddīn al-Rāzi membagi tema dan subtema secara hierarkis,

dari tema besar ke tema-tema kecil yang ada di bawahnya. Dalam membahas masalah *majāz*, misalnya, Fakhrrrazi memulai pembahasan dengan membahas pengertian *majāz* untuk kemudian membahas tema-tema seputar *majāz*. Dia menerangkan penyimpangan dalam *majāz*, bentuk-bentuk *majāz*, untuk kemudian membedakannya dengan *haqīqah*. Selain itu, Fakhrrrazi juga menerangkan model *majāz 'aqli* dan *majāz lugawī* (al-Razi, 1989: 113–129).

Selain Fakhrrrazi, Sakkaki dianggap sebagai tokoh yang mempelopori dibakukannya balagah menjadi seperangkat ilmu secara teoritis. As-Sakkaki (555 H/1160 M) memiliki nama lengkap Sirajuddin Abi Ya'kub Yusuf ibn Abi Bakr Muhammad ibn 'Ali al-Sakkaki. Menurut beberapa sarjana Arab, ia sebenarnya bukan ahli sastra dan tidak memiliki rasa sastra yang tinggi (Hasan, 2000: 278). Jasa terbesarnya adalah membukukan ilmu Balagah secara teoritis dan mudah dipelajari.

Masterpiece al-Sakkaki dalam bidang sastra (baca: balagah) adalah bukunya yang berjudul *Miftah al-'Ulūm*. Dalam buku ini, Sakkaki membagi tulisannya menjadi tiga bagian: 1) *Ilmu Sharf* (Morfologi), 2) *Ilmu Nahw* (Sintaksis), dan 3) *Ilmu Balagah* (Retorika). Ilmu Balagah dalam buku ini mencakup dua ilmu, yaitu: *'ilm al-ma'ānī* dan *'ilm al-bayān*. Selain dari tiga bagian ini, al-Sakkaki di bagian akhir pembahasannya menambahkan pembahasan tentang *'Ilm Istidlāl aw 'Ilmu Khawaṣṣ Tarkīb al-Kalām* (semantik atau karakter struktur kalimat) dan *'ilm syi'r wa daḥ'u al-muṭā'in* 'ilmu sya'ir dan argumentasi kritikus' (Sakkaki, 1987).

Setelah masa Sakkaki, ilmu Balagah mengalami stagnasi. Tidak ada penelitian yang beroireintasi pada rekonstruksi teorisasi balagah. Buku-buku balagah yang bermunculan hanya mengomentari buku sebelumnya atau berbentuk ringkasan-ringkasan teori untuk bisa dimengerti dan dihafalkan oleh pelajar balagah. Peneliti-peneliti berikutnya sudah merasa puas dengan capaian para sarjana balagah klasik dan merasa tidak perlu menambah ataupun mengurangnya. Dari materi-materi yang ada, usaha yang dilakukan adalah menemukan metodologi yang

paling mudah untuk pengajaran. Buku-buku balagh tersebut, misalnya, *al-Balagh al-Wadīhah* karangan 'Ali Jarim dan Musthafa Amīn dan *Jawāhir al-Balagh* karya Ahmad Hasyimi.

Selain buku-buku balagh yang mudah untuk dipelajari dengan model pembahasan tematik, lembaga-lembaga pendidikan biasanya meringkas buku-buku balagh yang telah ada dan membuat buku ajar yang memudahkan bagi siswa-siswinya. Di Indonesia misalnya, Pondok Modern Gontor membuat trilogi ilmu balagh dalam tiga buku ajar, yaitu "*ilm al-ma'ānī*, '*ilmu bayān* dan '*ilm al-badī*'. Ketiga buku ini sangat mudah dipelajari dengan waktu yang singkat. Hanya saja, buku-buku seperti ini mengenalkan balagh secara garis besarnya saja.

D. ORIENTASI PEMAKNAAN BALAGAH

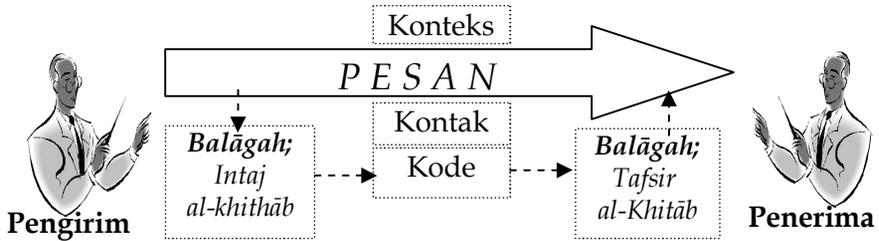
Pemaknaan balagh berorientasi pada analisis proses diterimanya makna yang disampaikan oleh stimulus kepada responden. Balagh dalam pengertian ilmu adalah susunan pengetahuan yang berupa kumulasi aturan-aturan pragmatik dan estetika kalimat dalam bahasa Arab. Balagh berkonsentrasi pada kemampuan penutur dalam memberi kesan makna pada nalar dan jiwa mitra tutur (Abbas, 2000: 62). Balagh dalam definisi ini senada dengan pengertian pragmatik yang disampaikan oleh Verhaar. Menurut Verhaar (2001: 14) pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan. Balagh sebagaimana pragmatik mempunyai peran mengidentifikasi kesuksesan komunikasi dengan kalimat yang tidak ambigu dan mampu mewakili ide penutur.

Al-Jābiri mengklasifikasikan sistem pengetahuan (*nizām ma'rifi*) Arab-Islam menjadi tiga kelompok: 1) *nizām ma'rifi bayānī*, 2) *nizām ma'rifi 'irfānī*, dan 3) *nizām ma'rifi burhānī*. *Nizām ma'rifi bayānī* sebagai aktifitas intelektual membahas kejelasan dan

penjelasan, kepahaman dan pemahaman, dalam bidang pengetahuan *nizām ma'rifi bayānī* merujuk pada segala jenis pengetahuan yang murni dihasilkan oleh kebudayaan Arab Islam, termasuk di dalamnya ilmu bahasa dan ilmu agama (*nahw, fikih, 'ilmu al-kalām dan balagh*). *Nizām ma'rifi 'irfānī* sebagai aktifitas intelektual merupakan proses "*kasyf*" dan "*īyān*", dalam bidang studi pengetahuan epistemologi *irfani* merupakan perpaduan antara bisikan, akidah, dan mitos yang dibingkai dengan agama pada posisi sekunder untuk mengunggulkan kepercayaan mereka bahwa pengetahuan mereka merupakan hakikat yang tersembunyi dibalik apa yang tampak dari teks. Epistemologi '*irfānī* merupakan dasar pengetahuan bagi para sufi. Sedangkan *nizām ma'rifi burhānī* secara prosedural merupakan aktivitas pengambilan kesimpulan secara deduktif. Sebagai bidang pengetahuan epistemologi *burhani* adalah pengetahuan tentang filsafat ilmiah yang masuk pada tradisi Arab-Islam melalui penerjemahan, khususnya buku-buku Aristoteles (al-Jābiri, 2000: 9, 534, 535).

Nizām ma'rifi bayānī menurut al-Jabiri sejak awal kemunculannya terbagi menjadi dua bagian: 1) *qawānīn tafsīr al-khiṭāb* 'aturan memahami wacana', 2) *Syurūṭ Intāj al-Khiṭāb* 'prosedur memproduksi wacana' (al-Jabiri, 2000: 16–19). Balagh sebagai epistemologi bayānī Al-Qur'an masuk dalam kedua kategori ini, balagh bisa digunakan sebagai panduan pemaknaan terhadap sebuah teks yang mengusung wacana. Pemaknaan al-Qur'an dengan analisis balagh memposisikan balagh sebagai aturan-aturan pemaknaan teks. Balagh selain memiliki fungsi sebagai aturan penafsiran, juga berfungsi sebagai panduan untuk membuat kalimat yang *balīg* (*Syurūṭ Intāj al-Khiṭāb*). Dengan begitu, balagh menempati dua kutub komunikasi, penutur dan mitra tutur. Balagh memberikan panduan kepada penutur untuk memproduksi makna yang bisa memahamkan lawan tutur dan memberikan aturan-aturan kepada mitra tutur untuk memahami tuturan penutur .

Roman Jakobson menjelaskan beberapa faktor pembentuk dalam setiap situasi ujaran komunikasi verbal, komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Agar dapat beroperasi dengan baik pesan memerlukan konteks yang diacu (referen) yang dapat ditangkap oleh penerima pesan; kode yang sama dimengerti pengirim dan penerima; dan kontak yang menghubungkan pengirim dan penerima secara fisik dan psikologis (Sudjiman, 1992: 69–70). Berdasarkan klasifikasi Jabiri dan Jakobson, posisi Balagh pada proses komunikasi bisa dibayangkan sebagai berikut.



Dalam bagan komunikasi di atas, balagh berperan pada kedua ujung sisi pesan. Dari sisi pengirim, balagh berusaha menemukan kalimat yang tepat agar maksud yang disampaikan kepada penerima bisa dimengerti. Untuk bisa membuat pesan dengan baik pengirim pesan harus melihat konteks ketika berbicara (melakukan kontak) dengan penerima pesan. Selain itu, pengirim harus memilih kode yang bisa diterima oleh penerima pesan, berupa sistem bahasa yang melambangkan makna pesan. Dari sisi penerima, balagh berperan menganalisa dan mengartikan kode yang dikirimkan oleh pengirim agar bisa dimengerti dengan benar.

Menurut pandangan kaum dualisme, teks sastra memiliki dua unsur luar dan dalam, aspek dalam teks adalah isi (gagasan) dan aspek luar teks adalah ekspresi atau *stile* (Nurgiantoro, 2002: 281). Ilmu balagh menganalisis produksi dan interpretasi pesan dari dua unsur teks, ekspresi/style (*mabnā*) dan isi (*ma'nā*). Ilmu *ma'āni* melihat kesesuaian teks dengan konteks (*muqtaḍa al-ḥāl*);

ilmu bayān menganalisa keragaman *style* dalam menyampaikan gagasan; *ilmu badī'* melihat keindahan kalimat dari aspek keindahan stile dan keindahan makna.

Ketiga cabang ilmu balagah mempunyai obyek kajian yang masing-masing saling melengkapi. '*Ilm al-ma'ānī* bertujuan menghindarkan lawan tutur dari kesalahan pemahaman makna yang dikehendaki oleh penutur berdasarkan konteks tuturan. Sementara itu, '*ilm al-bayān* menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan bermacam-macam gaya bahasa, tujuannya adalah menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut. Adapun '*ilm al-badī'*, ia diorientasikan pada analisa keindahan stilistika, keindahan stilistika bisa diperoleh dari struktur ujaran atau struktur maknanya (al-Hāsyimi, 1994: 39, 212, 308).

E. KESIMPULAN

Balagah secara embrional merupakan kerja kritik yang lahir dan berkembang dalam masyarakat Arab. Kerja kritik ini awalnya dipraktekkan para sarjana klasik Arab untuk membedakan antara karya yang baik dan karya yang tidak baik. Balagah yang awalnya berbentuk kerja kritik atas estetika seni yang didasarkan pada "*zauq*" ketika dipengaruhi oleh logika berubah menjadi ilmu pengetahuan yang harus patuh pada teori tertentu. Penteorisasian ini secara positif mempermudah pembelajar balagah dalam mempelajari tema-tema yang ada dalam ilmu balagah. Namun, kajian-kajian balagah yang awalnya berbentuk analisa seni sastra yang dipandu oleh "*rasa sastra*", ketika berubah menjadi ilmu pengetahuan menjadikan kajiannya seolah-olah terpisah dari teks sastra dan lebih bernuansa sintaksis.

Filsafat dan logika Yunani memiliki pengaruh besar dalam sistematisasi balagah hingga berubah dari pengetahuan konkretisasi sastra (*ṣinā'ah*) menjadi ilmu dengan berbagai macam teori (*ma'rifah*). Filsafat dan logika Yunani masuk dalam khazanah keilmuan bahasa Arab pada abad kedelapan masehi, pada masa pemerintahan Abbasiyah. Masuknya filsafat dalam keilmuan

bahasa Arab mempengaruhi tradisi berpikir sarjana bahasa Arab menjadi lebih logis dan sistematis. Meski pada awalnya filsafat dan logika ditentang keras oleh beberapa kalangan umat Islam, namun pada prakteknya filsafat merambah hampir ke seluruh dimensi keilmuan di Arab, tidak terkecuali pada tema-tema bahasa dan sastra. Meski begitu, tidak bisa dikatakan bahwa pemikiran Arab adalah pemikiran Yunani, karena filsafat Yunani hanya menjadi inspirasi awal bagi sistematika pemikiran yang didasarkan pada logika. Selanjutnya, ilmuwan Arab sendiri yang mengembangkan keilmuan Arab menurut perkembangan kebudayaan Arab dan Islam. Logika Yunani laksana setitik api yang menjadi awal mula bersinarnya gelombang pemikiran logis di Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadl Hasan. 2000. *Al-Balagh Funūnuhā wa Afnānuhā: Ilmu al-Ma'ani*. Yordania: Dar al-Furqan.
- Abdullah, Rajā. T.t. *Falsafah Balāgh: Baina al-Taḥniyyah wa al-Taḥawwur*. Iskandaria: Nasy'ah al-Ma'ārif. Cet ke-2.
- Abu Satī, Syahāt Muhammad Abdul Rahmān. 1988 M/1408 H. *Al-Bahsu al-Balāgī fi Zilāli al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. ke-1. Mesir: Maṭba'ah Amānah.
- Al-Hāsyimi, Aḥmad. 1994 M/1414H. *Jawāhir al-Balagh*. Beirut: Dār al-Fikri.
- Al-Jābiri, Muhammad 'Abid. 2000. *Bunyah al-'Aql al-'Arabī*. Cet. ke-7. Beirut: Dār al-Bayda'.
- Al-Rāzi, Fakhrudin. 1989. *Nihayat al-Ījaz fi Dirāyat al-I'jaz*. Cet. ke-1. Kairo: al-Maktab al-Tsaqafi.
- Ḍaif, Syauqi. 1965. *Al-Balagh: Taḥawwur wa Tārīkh*. Cet. ke-4. Kairo: Dār al-Ma'ārif.

- Hasan, Tamam. 2000. *Al-Uṣūl*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Husain, Abdul Qadir. 1986. *Aṣar al-Nuḥāt fi al-Bahsi al-Balāgi*. Cet. ke-2. Qatar: Dār al-Qathri Ibn al-Faj'āt.
- Ibn Abdillah, Abi Abdillah Yāqut. 1991. *Mu'jam al-Udabā': Irsyad al-Arib ila Ma'rifat al-Adib*. Cet. ke-1, jld. IV. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibrahim, Ṭahā Ahmad. 1937. *Tārīkh al-Naqd al-Adabi 'inda al-Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Iskandari, Ahmad dan Mustāfa 'Annani. 1916. *Al-Wasiṭ*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Manzūr, Muhammad. 1948. *Al-Naqd al-Manhajiy 'inda al-'Arab*. Kairo: Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. ke-4. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sakkāki, Yūsuf ibn Abi Bakar Ya'kub ibn 'Ali. 1987. *Miftāhul 'Ulūm*. Cet. ke-2. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest, et. al. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Syāyib, Ahmad. 1964. *Ushūl al-Naqd al-Adaby*. Cet. ke-7. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Cet. III. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.